

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi paling berharga dengan meningkatkan kualitas SDM dalam membangun suatu negara. Karena dengan pendidikan akan tercipta generasi muda yang cerdas, berwawasan luas, terampil, berkualitas untuk memberikan perubahan bangsa yang lebih baik. Berdasarkan Peraturan RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, maka dapat dipahami bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Tercapainya hasil belajar yang maksimal merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Karena guru sebagai sentral pendidikan yang berarti guru sangat dibutuhkan dapat mentransfer ilmunya kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai siswa yang berkualitas, guru memegang peranan penting Guru yang melaksanakan pembelajaran

Tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru berhasil menerapkan pembelajaran dan dapat mengelola kelas dengan baik. Menurut Husna, N (2020) pengelolaan kelas merupakan seni dimana guru bekerja untuk mengoptimalkan suasana kelas demi terciptanya proses pembelajaran tidak monoton, efisien, dan efektif. Sehingga siswa berperan lebih banyak dalam pembelajaran dibandingkan guru. Sehingga diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran ini akan diterapkan dalam mata pelajaran Administrasi Kepegawaian.

Melalui penelitian awal yang telah dilaksanakan oleh penulis di sekolah SMKS PAB 2 Helvetia diketahui dalam proses pembelajaran mata pelajaran Administrasi Kepegawaian belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan belum *Intens/optimal*. Di saat proses belajar mengajar dimulai terlihat bahwa pembelajaran masih kurang kondusif hal ini dikarenakan guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sebagai akibatnya peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa masih pasif dan cenderung merasa bosan selama pembelajaran, Peserta didik menyimak dengan menggunakan sumber belajar atau buku pegangan siswa, lalu peserta didik diminta untuk mengerjakan soal yang ada pada buku pegangan peserta didik. Selain itu, siswa takut untuk menyampaikan pendapatnya dan rutinitas belajar mengajar yang monoton membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar. Dengan kata lain, siswa kurang berperan dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung menerima saja apa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya nilai siswa masih banyak yang belum optimal pada mata pelajaran Administrasi

Kepegawaian <75. Tabel berikut menunjukkan hal tersebut:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1,2 dan MID
Administrasi Kepegawaian Kelas XI OTKP SMKS PAB 2 Helvetia

Kelas	Jumlah Siswa	TES	Tidak Tuntas	Persentase	Tuntas	Persentase
XI OTKP 1	35	Ulangan 1	18	51,42%	17	48,58%
		Ulangan 2	16	45,71%	19	54,29%
		MID	20	57,14%	15	42,86%
XI OTKP 2	23	Ulangan 1	13	56,52 %	10	43,48 %
		Ulangan 2	11	47,83%	12	52,17%
		MID	14	60,86%	9	39,14
XI OTKP 3	22	Ulangan 1	13	59,10 %	9	40,90%
		Ulangan 2	15	68,18%	7	31,82%
		MID	17	77,27%	5	22,73%
Rata-rata	26 orang		15	57,77%	11	42,23%

Sumber: Guru Administrasi Kepegawaian Kelas XI OTKP SMKS PAB 2 Helvetia

Berdasarkan tabel di atas rata-rata hasil belajar siswa XI OTKP bahwa 15 siswa tidak tuntas dengan persentase 57,77%, sedangkan 11 siswa tuntas dengan persentase 42,23%. Jadi dapat disimpulkan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM atau belum tuntas. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran tersebut untuk mencapai hasil belajar yang sebaik mungkin melalui penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga siswa akan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penggunaan kolaborasi model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dengan *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah, mendorong siswa untuk menjadi aktif dan menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis. Melalui penyajian soal-soal yang berbasis masalah seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata, yang akan merangsang peserta didik untuk terlibat secara konkret pada penyelesaian masalah dan memudahkan proses pemahaman siswa. Hal ini didukung penelitian Djonomiarjo (2020:39) bahwa dengan menerapkan model PBL akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini bisa ditandai dengan perubahan sikap positif siswa di kelas. Siswa cenderung aktif selama pembelajaran melalui diskusi dan pertanyaan berdasarkan masalah kehidupan nyata.

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, dimana secara efektif mencari serta menyelesaikan masalah melalui arahan guru. Siswa akan belajar lebih banyak sendiri dan berdiskusi dalam kelompok. Sehingga dengan metode ini siswa akan melatih kemampuan berfikir kritis, mengembangkan sikap ingin tahu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini didukung penelitian Khasinah (2021:17) bahwa model *Discovery Learning* memberikan pengalaman dunia nyata, berfokus pada siswa, berpikir kritis dan kreatif, berwawasan luas dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari, perubahan perilaku, meningkatkan pengetahuan sehingga nilai siswa lebih baik.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik untuk belajar dengan metode diskusi pemecahan masalah dengan teman sekelompoknya. Selain itu, karena setiap anggota kelompok yang menerima *Talking Stick* ketika musik berhenti dalam satuan waktu tertentu siswa

harus siap menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan setelah siswa menguasai topik materi pembelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* ini akan meningkatkan rasa antusias siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga dengan metode ini siswa akan berusaha mengingat kembali pembelajaran yang berlalu dan bersemangat dalam belajar dan meningkatkan keaktifan siswa dikelas. Hal ini didukung penelitian Pertiwi (2019:73) menyatakan bahwa dengan menggunakan *Talking Stick* siswa akan terlibat aktif pada pembelajaran, yang secara signifikan akan mempengaruhi hasil belajar.

Kolaborasi model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dengan *Talking Stick*, akan meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran dan hasil belajar akan lebih signifikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peneliti tertarik menggunakan model penelitian tersebut karena sama-sama bertujuan agar dalam pembelajaran lebih melibatkan siswa.

Dari uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dengan topik **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Discovery Learning* dengan Kolaborasi Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas XI OTKP SMKS PAB 2 Helvetia pada mata pelajaran administrasi kepegawaian belum optimal.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru masih belum *intens* ataupun belum bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Model pembelajaran yang akan dikaji adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning dan *Discovery Learning* dengan kolaborasi Model Pembelajaran *Talking Stick*.
2. Hasil belajar Administrasi Kepegawaian siswa kelas XI OTKP SMKS PAB 2 Helvetia tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Discovery Learning* yang digabungkan dengan *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Administrasi Kepegawaian di SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2022/2023.

2. Apakah hasil belajar Administrasi Kepegawaian siswa yang menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan kolaborasi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Talking Stick* di kelas XI OTKP SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2022/2023.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick* dan kolaborasi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Talking Stick* terhadap hasil belajar Administrasi Kepegawaian di kelas XI OTKP SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2022/2023.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan Kolaborasi model *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan kolaborasi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Talking Stick* di kelas XI OTKP SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dengan kolaborasi *Talking Stick*.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah khususnya guru bidang studi Administrasi Kepegawaian bagaimana menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dengan *Talking Stick*.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

sebagai masukan dan sumber referensi di Fakultas Ekonomi Unimed, untuk penelitian lebih lanjut.